

Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMA Negeri 21 Makassar

Sahabuddin

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Furqan Makassar, Indonesia

Corresponding Author  sahabuddinb79@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini membahas tentang strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMA Negeri 21 Makassar, tujuannya untuk mengetahui strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMA Negeri 21 Makassar, mutunya, faktor pendukung dan penghambat serta alternatif kepala sekolah menghadapi hambatan dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMA Negeri 21 Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMA Negeri 21 Makassar meliputi: komitmen kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan, merumuskan visi-misi pendidikan, membentuk team work sebagai penggerak mutu, membagi wewenang dan tanggung jawab, melengkapi sarana-pra sarana sesuai kebutuhan sekolah, memberdayakan seluruh komponen sekolah, mengontrol seluruh kegiatan sekolah, dan evaluasi setiap diri untuk meningkatkan kinerja. Mutu pendidikannya meliputi: inputnya baik, proses berjalan efektif dan efisien, outputnya baik karena banyak berhasil masuk Universitas Negeri dan outcome baik, karena mendapatkan apresiasi di masyarakat. Faktor pendukungnya meliputi: Kepemimpinan yang ramah dan tidak sentralistik, sarana-pra sarana memadai, SDM (profesionalisme), team work yang baik, dukungan seluruh komponen sekolah dan masyarakat. Faktor penghambatnya meliputi: Rendahnya sarana, rendahnya kualitas guru, rendahnya prestasi siswa, mahalnya biaya pendidikan bagi sekolah sebelum ada dana bantuan dari APBN, dan alternatifnya meliputi: Evaluasi kepala sekolah terhadap; sarana pra sarana agar ditingkatkan sesuai kebutuhan siswa, Pelatihan dan Ditlat bagi guru dan staf untuk meningkatkan profesionalisme mereka, mengadakan bimbingan secara kontinew bagi seluruh siswa untuk meningkatkan kecerdasan dan mengembangkan bakat mereka, briping setiap hari bersama team work untuk saling berbagi informasi tentang kemajuan dan kemunduran sekolah, dan bermusyawara bersama seluruh stake holders jika ada persoalan besar yang harus diselesaikan.

Keywords : *Strategi Kepala Sekolah, Peningkatan, Mutu Pendidikan,*

Journal Homepage <https://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by [Sekolah Tinggi Agama Islam \(STAI\) Al-Furqan Makassar](#)

PENDAHULUAN

Berbagai upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan pada sekolah yang dipimpinnya seperti; pelatihan guru, melanjutkan pendidikan guru ke jenjang berikutnya, studi banding, penelitian dan lain-lain. Hal ini dilakukan untuk mengasah kecerdasan intelektual, emosional, spritual dan kecerdasan idiologi sebagai pendidik profesionalime. Guru profesionalisme dalam mengajar akan mampu mencerdaskan anak didiknya, baik pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung di dalam kelas ataupun di lapangan. Begitu juga dengan staf profesional, akan mampu memenej seluruh tugas-tugas administrasi sekolah yang ditugaskan kepadanya. Sebaliknya, tenaga kependidikan yang tidak profesionalisme dalam menjalankan tugasnya, kurang pandai memahami daya tangkap siswa terhadap pelajarannya, akan berdampak negatif kepada anak didiknya, karena pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru yang bukan ahlinya, (tidak profesional mengajar) tidak akan mampu memberikan rasa aman dan tenang bagi siswanya dalam menerima pelajarannya.

Rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM) terutama mutu kepala sekolah dan tenaga pengajar akan mengakibatkan mutu pendidikan yang rendah pula sehingga sumber daya out putnya tidak mampu bersaing dengan sekolah-sekolah lainnya, out putnya tidak bisa masuk ke perguruan tinggi ternama, tidak bisa dipakai dalam perusahaan dan tidak diterima oleh masyarakat luas. Hal ini akan berdampak kepada pembangunan dan pengembangan ekonmi nasional. Abuddin Nata mengatakan, "Rendahnya mutu pendidikan berdampak kepada mutu sumber daya manusia yang merupakan masalah mendasar dalam pembangunan dan perkembangan ekonomi nasional. Kegagalan dunia pendidikan dalam menyiapkan masa depan umat manusia merupakan kegagalan bagi kelangsungan kehidupan bangsa dan negara (Nata,2003)Strategi dalam peningkatkan sumber daya manusia sangat penting dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan melalui sistem pendidikan yang berkualitas baik pada jalur pendidikan formal, informal, maupun non formal, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Mulyasa mengatakan bahwa, pengembangan sistem pendidikan yang bermutu/berkualitas perlu lebih ditekankan, karena berbagai indikator menunjukkan bahwa pendidikan yang ada belum mampu menghasilkan sumber daya sesuai dengan perkembangan masyarakat dan kebutuhan pembangunan (Mulyasa,2004).

Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola tenaga kependidikan yang tersedia di sekolah. Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang berpengaruh dalam meningkatkan kinerja guru. Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana. Hal tersebut menjadi sangat penting seiring dengan banyaknya tuntutan tugas kepala sekolah, yang menghendaki dukungan pembelajaran yang semakin efektif dan efisien. Kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi dalam lembaga pendidikan yang sangat berpengaruh kepada kemajuan dan peningkatan mutu sekolah harus memiliki kompetensi: kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi dan kompetensi sosial (Wahyudi,2006). Kepala sekolah urgen memiliki komitmen tinggi dalam melaksanakan tugasnya, serta harus memiliki wawasan yang luas sehingga tepat dan bijak dalam mengambil keputusan. Kepemimpinan kepala sekolah yang cerdas dan bertanggung jawab atas pengembangan dan peningkatan mutu sekolah yang dipimpinnya, harus kreatif, mampu mengupayakan pembelajaran yang efektif dan efesian bagi guru melalui program peningkatan kompetensi tenaga pendidik, dan juga mampu meningkat potensi tenaga non kependidikan melalui pelatihan. Oleh karena itu kepala sekolah harus memiliki kemampuan membuat strategi dalam meningkatkan profesionalisme seluruh tenaga kependidikan dan non kependidikan untuk memajukan dan meningkatkan mutu/kualitas maupun kuantitas lembaga yang dipimpinnya. Dalam perannya sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah harus mampu menjadi suritauladan dalam

kehidupan sehari-hari lebih lagi dalam lingkungan sekolah, disamping itu memiliki kepekaan terhadap situasi dan kondisi lingkungan disekitarnya baik sarana dan pra sarana lebih lagi para guru dan pegawai.

Kepala sekolah dan guru merupakan komponen pendidikan terpenting terutama dalam mengatasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan mutu pendidikan. Untuk menghasilkan mutu Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) maupun iman dan takwa (IMTAQ) agar sejajar dengan bangsa-bangsa maju lainnya di dunia, maka dibutuhkan adanya komponen-komponen pendidikan yang profesional. Oleh sebab itu, kemajuan pendidikan pada tingkat dasar dan menengah sangat tergantung kepada misi lembaga, kepala sekolah dan guru. Ketiganya menjadi pilar terpenting dalam lembaga pendidikan dalam proses belajar-mengajar untuk kemajuan dan peningkatan mutu pendidikan. Menyadari hal itu, pemerintah telah mensyaratkan agar para guru yang bertugas mengajar, memiliki latar belakang keguruan seperti sarjana ilmu keguruan dan ilmu pendidikan fakultas tarbiyah, program akta IV dan sebagainya (Nata,2001). Dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab, kepala sekolah adalah manusia biasa yang hakikatnya sebagai seorang individu juga makhluk sosial, yang memerlukan kerja sama, pertolongan, motivasi, dan belajar. Dengan kata lain seorang kepala sekolah dan guru saling membutuhkan antara satu dengan yang lain dalam melaksanakan aktifitasnya, seperti dalam kegiatan proses pembelajaran harus ada interaksi yang baik guna mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian yang perlu ditanamkan dalam diri seorang kepala sekolah dan guru adalah sikap konsisten dan tanggung jawab agar tercipta kerja sama yang baik. Mutu proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh mutu kinerja guru. Oleh sebab itu, upaya peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, perlu mendapat perhatian dari penanggung jawab sistem pendidikan (Soejipti,2009) dalam hal ini adalah kepala sekolah. Untuk kemajuan sebuah sekolah, maka sangat diperlukan adanya seorang kepala sekolah yang disiplin dari segala bidang, baik bidang ilmu maupun waktu, agar dapat menjadi teladan bagi guru-guru dan staf serta seluruh siswanya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang membutuhkan seorang pemimpin untuk mendayagunakan potensi yang ada di dalamnya. Pada level ini, kepala sekolah sering diidentikan bahwasanya wajah sekolah ada pada kepemimpinan kepala sekolah. Peranan kepala sekolah bukan hanya sebagai akumulator tetapi juga sebagai konseptor manajerial yang bertanggung jawab pada kontribusi masing-masing demi efektifitas dan efisiensi kelangsungan pendidikan (Mulyono,2008) Paradigma pendidikan yang memberikan kewenangan kepada sekolah dalam mengembangkan berbagai potensinya memerlukan peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam berbagai aspek manajerial, agar dapat mencapai tujuan visi-misi yang diemban sekolahnya. Kepala sekolah dituntut memiliki kemampuan pengelolaan tenaga kependidikan dan mampu menjadi motivator yang baik bagi bawahannya sebagai motor penggerak dalam mencapai tujuan yang direncanakan bersama yaitu peningkatan mutu pendidikan.

Seorang pemimpin berbeda dengan manajer, manajer bersifat reaktif dan responsif terhadap perubahan dan masalah yang dihadapinya, sedangkan pemimpin bersifat proaktif dan visioner, produktif, menciptakan dan membentuk perubahan. Manajer sangat peduli, mengerjakan sesuatu dengan benar, sedangkan pemimpin lebih peduli untuk mengerjakan yang benar. Karena itu, mengajar melibatkan hal-hal yang sudah mapan sesuai aturan agar implementasinya efisien dan efektif sedangkan pemimpin melibatkan aktifitas baru yang relevan untuk kebutuhan dan kesempatan yang akan datang serta mengerjakan sesuatu berdasarkan nilai-nilai etika dan tanggung jawab sosial (Shihab,2006).

Berbicara mengenai sekolah, motivasi mengajar guru merupakan unsur penting dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan. Keberadaan guru merupakan motivator terdepan dari sistem pendidikan, kendati pun memiliki sarana dan prasarana yang memadai tanpa didukung oleh

kehadiran guru yang handal dan memiliki sikap profesionalisme yang tinggi, keberhasilan suatu sistem yang kompleks dengan berbagai fenomena yang dihadapi tidak akan tercapai. Salah satu masalah yang muncul saat ini yang dihadapi dunia pendidikan adalah kualitas guru. Oleh sebab itu, sangat diperlukan pemberian semangat dan motivasi kerja terhadap guru-guru merupakan salah satu tugas dan tanggung jawab seorang pemimpin. Dalam hal ini, kepala sekolah sebagai top leader dalam lembaga sekolah, diharapkan mampu memberikan motivasi dalam rangka menumbuh kembangkan segala potensi yang ada dalam diri guru-guru sehingga mampu membangun dan meningkatkan mutu pendidikan sekolahnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif ini menggunakan teknik analisis data secara induktif, yaitu berpijak pada fakta-fakta yang bersifat khusus, kemudian dianalisis dan akhirnya ditemukan pemecahan persoalan yang bersifat umum. Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiono,2014). Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan,dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMA Negeri 21 Makassar

Strategi adalah suatu cara atau taktik yang dipergunakan dalam mengerjakan sesuatu untuk mencapai visi-misi yang telah direncanakan. Suatu perusahaan barang dan jasa, kantor, hotel lembaga pendidikan dan lainnya, tidak akan berjalan lancar dan tumbuh berkembang jika tidak dimeneg dan dijalankan dengan strategi yang bagus. Jika lembaga pendidikan sekolah yang dimeneg dengan baik dan dijalankan dengan strategi yang baik pula, maka besar kemungkinan visi-misinya dapat terwujud yaitu, meningkatkan mutu pendidikan. Prim Masrokakhan Mutobar mengatakan bahwa strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan terdiri atas: Komitmen kepala sekolah, membentuk teamwork, merumuskan visi-misi sekolah, membuat evaluasi diri, dan memberdayakan seluruh komponen sekolah dalam melaksanakan program mutu (Prim,2013) Mirdang Midding juga mengatakan bahwa, dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMA Negeri 21 Makassar, kepala sekolah berkomitmen dalam meningkatkan mutu pendidikan, membentuk team work sebagai penggerak mutu, merumuskan visi-misi berbasis pada mutu, membagi wewenang dan tanggung jawab dalam mewujudkan mutu, peningkatan sarana dan pra sarana sebagai pendukung mutu, memberdayakan seluruh komponen sekolah, dan kontroling serta self evaluation (Midding 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas, dipahami bahwa yang dimaksud dengan:

1. Kemitmen kepala sekolah adalah tekad yang kuat dimiliki oleh kepala sekolah dalam melaksanakan suatu kegiatan untuk mencapai suatu tujuan yang direncanakan yaitu meningkatkan mutu pendidikan di sekolah yang dipimpinnya .
2. Membentuk team work adalah kepala sekolah membentuk kelompok kerja yang masing-masing bertanggung jawab pada bidang yang dibawahinya untuk meningkatkan mutu pendidikan.
3. Merumuskan visi-misi berbasis pada mutu adalah, membuat suatu perencanaan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan.
4. Membagi wewenang dan tanggung jawab dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah, memberi amanah kepada wakil kepala sekolah dan staf ahli sekolah untuk mengambil kebijakan sesuai dengan bidangnya dan bertanggung jawab penuh atas keberhasilan atau kegagalan pekerjaan yang diamanahkan kepadanya.
5. Peningkatan saran dan pra sarana adalah, kepala sekolah bertanggung jawab untuk memenuhi seluruh kebutuhan sekolah berupa tempat dan alat-alat yang dipergunakan dalam seluruh kegiatan sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan.
6. Memberdayakan seluruh komponen sekolah adalah, melibatkan seluruh komponen yang ada di sekolah yaitu guru, staf, komite dan siswa untuk berfartisipasi dalam meningkatkan mutu pendidikan.
7. Kontroling adalah pengasan yang dilakukan oleh kepala sekolah atau penanggung jawab terhadap team work sebagai pelaksana untuk meningkatkan mutu pendidikan.
8. Dan self evaluation adalah avaluasi setiap diri mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, staf ahli sekolah dan tata usaha untuk meningkatkan profesionalime dalam bekerja demi untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah mereka.

Menurut Wahyudi kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi dalam lembaga pendidikan yang sangat berpengaruh kepada kemajuan dan peningkatan mutu sekolah harus memiliki kompetensi yaitu: Kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi dan kompetensi sosial (Wahyudi,2006).

Berdasarkan obserpasi yang penulis lakukan selama meneliti beberapa bulan di SMA Negeri 21 Makassar, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi seperti yang dijelaskan di atas, sudah dimiliki oleh kepala sekolah SMA Negeri 21 Makassar, sebagaimana yang dapat dilihat dari sarana dan pra sarana yang memadai, jumlah guru, karyawan yang memadai, siswa yang di bina ribuan jumlahnya, prestasi siswa-siswa semakin meningkat, dan hubungan antara kepala sekolah, tenaga guru, karyawan bersama dengan siswa-siswa, orang tua siswa, masyarat terlihat akrab serta lingkungan sekolah aman dan kondusif.

B. Mutu Pendidikan di SMA Negeri 21 Makassar

Mutu adalah suatu nilai positif menurut penilaian masyarakat baik secara fisik maupun non fisik. Mutu secara fisik adalah sarana dan pra sarana yang dapat memenuhi kebutuhan peminatnya, sedangkan mutu non fisik adalah penilaian masyarakat terhadap pelayanan, jasa dan kecerdasan intelektual siswa yang dapat terlihat melalui prestasi akademik, kecerdasan spriptual siswa yang dapat terlihat melalui keshalehan (akhlakul karimah) dan kecerdasan emosional siswa yang nampak pada kemampuan menyelesaikan berbagai masalah secara sportif sesuai dengan aturan Agama, Negara dan Masyarakat.

Pendidikan menurut Imam Al-Ghazali adalah “Sebuah wasilah untuk mencapai kemulian dan

menyerahkan jiwa untuk mendekatkan diri kepada Tuhan” (Usman,2014) Berdasarkan Undang - Undang Sisdiknas No. II Tahun 2003 pendidikan adalah :

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sisdiknas,2004).

Berdasarkan mutu pendidikan yang dijelaskan di atas, dapat dipahami bahwa mutu pendidikan adalah ukuran tentang baik atau buruk suatu pendidikan baik nilai input, proses, dan outputnya serta outcomenya memiliki nilai positif karena ditunjang dengan kecerdasan spritual, intelektual, emosional dan akhlakul karima serta *life skill* sehingga banyak bermanfaat bagi pengguna dan masyarakat.

Mutu pendidikan yang dimaksud di SMA Negeri 21 Makassar menurut Fattahuddin adalah:

Apabila seluruh tenaga kependidikan yang ada di sekolah tersebut akhlanya baik, siswa-siswa baik akhlaknya dan mampu bersatu rukun dan damai dalam suatu lembaga sekolah dengan multi kultural dan multi agama. Prosesnya baik, outputnya juga baik dan banyak diterima oleh perguruan tinggi ternama serta banyak meraih prestasi akademik (Fattahuddin,2004).

Mutu pendidikan yang dijelaskan oleh Fattahuddin di atas, diperkuat oleh pendapat Hari Sudrajat yang mengatakan bahwa, pendidikan yang bermutu adalah Pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan, yang dilandasi oleh kompetensi personal dan sosial, serta nilai-nilai akhlak mulia, yang keseluruhannya merupakan kecakapan hidup (*life skill*), pendidikan yang mampu menghasilkan manusia seutuhnya (manusia paripurna) atau manusia dengan pribadi yang integral (*integrated personality*) mereka yang mampu mengintegalkan iman, ilmu, dan amal (Sudrajat,2005).

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan mutu adalah hasil output yang baik setelah melalui proses pendidikan dan pembinaan yang dikelola secara profesional karena didukung oleh sarana dan pra sarana yang memadai oleh sebab itu, outputnya memiliki prestasi akademik maupun non akademik dan *life skill* yang dapat bersaing secara global sehingga dapat diterima di berbagai Universitas Negeri dan universitas lainnya, dan outcomenya baik karena berakhlak mulia, memiliki kecerdasan spritual, kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional serta *life skill* sehingga mendapatkan respon positif pada pengguna pendidikan dan masyarakat.

Sedangkan menurut Mirdang Midding mutu pendidikan yang dimaksud di SMA Negeri 21 adalah:

Standar proses yang baik berjalan dengan efektif dan efisien serta outputnya diterima oleh berbagai Universitas ternama di Sul-Sel seperti; Unhas, UNEM, UIN, Politeknik dan di luar Sul-Sel seperti: UGM, UI dan Universitas lainnya serta mendapatkan sambutan baik oleh masyarakat (Midding 2018). Outputnya diterima di beberapa Universitas Negeri sekitar 20-35% setiap tahun (Muslinmin ,2018).

Sedangkan menurut Lajama mutu pendidikan yang dimaksud di SMA Negeri 21 adalah: Buah dari proses pendidikan. Prosedur input: domisili, prestasi, inklusi/cacat, pra sejahtera tidak menentukan baik buruknya mutu pendidikan, yang harus ditekankan dalam strategi peningkatan mutu adalah, perencanaan, pelaksanaan, penilaian, evaluasi (RPP, jadwal pelajaran, ulangan dan remedial) harus dilaksanakan secara efektif dan efisien. Jika itu

dilaksanakan dengan semaksimal mungkin, maka uotputnya bermutu, sehingga bisa diterima di berbagai Universitas ternama bahkan di luar Negeri (Lajama,2018). Subekti menambahkan bahwa: Input tidak menjadi standar karena di SMA Negeri 21 diterima dari berbagai kalangan misalnya: Domisili 50%, prestasi 20%, prasejaktera25% dan cacat 5%, tetapi yang menjadi perhatian serius adalah prosesnya harus bagus, outputnya harus bagus, outcomenya juga harus bagus, sarana dan pra sarana lengkap dan SDM yang kompotitif (profesionalisme) (Muslimin,2018).

Kedua pendapat di atas, dapat dipahami bahwa yang menjadi standar utama dalam menentukan mutu pendidikan di SMA Negeri 21 Makassar adalah, proses yang baik karena ditunjang dengan sarana, pra sarana yang memadai, output yang bagus karena diterima di berbagai Universitas Negeri, dan outcomnya bagus karena memiliki akhlakul karima, kecerdasan spritual, intelektual, emosional dan *life skill* sehingga mendapat respon positif dari pengguna dan masyarakat.

Jadi mutu pendidikan di sma negeri 21 makassar, menurut standar proses, standar nilai sangat baik karena lulusan banyak diterima di Universitas ternama dan outkcomenya baik karena mendapat respon positif dari pengguna (orang tua siswa) dan masyarakat.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMA Negeri 21 Makassar

1. Faktor Pendukung

Sarana, pra sarana yang lengkap akan menghasilkan suatu produk yang bermutu tinggi jika dimenej dengan baik, SDM yang profesional dan kompotitif, akan melahirkan bibit unggul yang memiliki kecerdasan spritual, emosional dan intelktual jika bekerja/mengajar dilandasi oleh iman dan takwa, lingkungan yang aman lagi nyaman dapat menenangkan jiwa dan pikiran jika, seluruh stake holders yang ada di dalamnya saling menyebarkan salam, ramah lingkungan dan mempererat hubungan silaturrahim. Disiplin dalam mengerjakan tugas dan tanggung jawab sesuai aturan yang berlaku pada suatu perusahaan atau sekolah dengan melaksanakannya melalui; strategi, metode, taktik/teknik dan evaluasi serta ditunjang dengan sarana dan pra sarana adalah merupakan beberapa Faktor penyebab terjadinya perubahan dan peningkatan mutu (nilai baik) produk /jasa atau lulusan.Menurut Wina Sanjaya Faktor pendukung strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan yaitu: metode, taktik/ teknik dan evaluasi (Sanjaya,2007)Metode, taktik/teknik dan evaluasi yang disebut oleh Wina Sanjawa di atas, termasuk beberapa faktor pendukung dalam meningkatkan mutu pendidikan itu betul, sebagaimana yang dikatakan oleh guru-guru SMA Negeri 21 di bawah ini.

Menurut Muh Nasir dan Munawar Anwar bahwa dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, khususnya di SMA Negeri 21 Makassar, metode, taktik/teknik dan evaluasi sangat diperlukan sebab:

Metode adalah langkah-langkah yang harus ditempuh dalam segala kegiatan yang akan dilaksanakan di sekolah baik kegiatan kurikuler maupun estra kurikuler, sedangkan taktik/teknik adalah cara pelaksanaan langkah-langkah yang telah disusun secara sistematis dan terencana, dan evaluasi adalah tindak lanjut yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar metode dan taktik/teknik yang digunakan dalam meningkatkan mutu pendidikan telah berhasil atau gagal (Nasir dkk,2018).

Berdasarkan kedua penjelasan dari hasil wawancara di atas, penulis memahami bahwa dalam kegiatan apa saja yang hendak kita laksanakan, metode, taktik/teknik sangat di butuhkan sebab, kegiatan yang diawali dengan perencanaan/ langkah-langkah yang baik, kemungkinan besar untuk mendapatkan hasil yang maksimal, jika dibanding dengan kegiatan asal-asalan, begitu pula dengan taktik/teknik, jika langkah-langkah kegiatan sudah bagus dan teknik pelaksanaannya benar, kemungkinan besar hasilnya maksimal. Sedangkan evaluasi adalah alat ukuran tentang berhasil atau kurang berhasil usaha yang dilakukan dengan metode, taktik/teknik yang telah lakukan. Oleh sebab itu, metode, taktik/teknik dan evaluasi sangat mendukung dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Kadar menambahkan bahwa, yang menjadi faktor pendukung strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMA Negeri 21 Makassar yaitu: SDM yang kompetitif, wewenang dan tanggung jawab diamanahkan kepada wakil-wakil dan staf ahli, taat pada aturan dan didukung dengan lingkungan yang kondusif (Kadar,2018). Sedangkan Nur Aeni menambahkan bahwa, yang menjadi faktor pendukung strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMA Negeri 21 Makassar yaitu: Kepemimpinan yang baik, sarana pra sarana lengkap, output bagus dan seluruh komponen sekolah mendukung program kepala sekolah, serta dukungan masyarakat sekitar (Aeni,2018). Lajama mempertegas bahwa faktor pendukung strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMA Negeri 21 Makassar yaitu: Sarana-pra sarana memadai seperti: Kesiapan alat teknologi, berupa Laptop, Komputer, Printer, LCD, WIFE dan semacamnya serta kebijakan biaya gratis. karena dengan adanya biaya gratis dari pemerintah (APBN), banyak hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di SMA Negeri 21. Makassar ini.

Berdasarkan beberapa penjelasan pada hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa hal yang paling berperan sebagai faktor pendukung peningkatan mutu pendidikan yaitu; kepemimpinan, sarana-pra sarana, SDM yang kompetitif (profesionalisme), team work yang baik dengan orang-orang yang diberi amanah, dukungan oleh seluruh komponen sekolah dan masyarakat serta lingkungan yang kondusif. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa, faktor-faktor yang menjadi pendukung dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMA Negeri 21 Makassar yaitu: Faktor kepemimpinan, sebab pemimpin adalah orang yang memegang peranan penting dalam pengambilan keputusan. Faktor sarana dan pra sarana sebab, gedung yang memadai dan ditunjang dengan fasilitas yang lengkap memudahkan proses berjalannya suatu kegiatan baik kegiatan kurikuler maupun extra kurikuler seperti; proses PBM (Proses Belajar Mengajar), Met, Semester dll. Faktor SDM (guru yang profesional) sebab, kegiatan belajar mengajar, membimbing, mendidik, menilai dan mengevaluasi hanya bisa dilakukan oleh guru profesional dan bertanggung jawab. Faktor team work yang baik sebab, team work adalah kelompok kerja yang diberi amanah dan tanggung jawab untuk melaksanakan suatu kegiatan yang telah direncanakan. Faktor dukungan seluruh komponen sekolah dan masyarakat seperti: Dinas pendidikan, kepala sekolah, wakil, guru, staf, siswa, komite dan masyarakat. Komponen tersebut harus saling mendukung sebab itu merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam dunia pendidikan. dan faktor lingkungan yang kondusif, sebab lingkungan yang kondusif akan mendatangkan kesejukan dan ketenangan dalam melaksanakan segala kegiatan di sekolah, jika pikiran tenang perasaan nyaman dan aman, maka siswa-siswa mudah menerima pelajaran dan guru pun senang dan nyaman mengajar dan mendidik.

Berdasarkan observasi penulis selama beberapa bulan meneliti di SMA Negeri 21 Makassar, maka dapat disimpulkan bahwa, apa yang dikatakan oleh beberapa informan di atas melalui wawancara adalah telah terlaksana sekitar 80% sebagaimana terlihat dari perilaku pemimpin yang ramah dan tidak sentralisti, adanya 6 bangunan gedung berlantai 2 dengan jumlah ruang belajar = 33 kelas yang dilengkapi dengan fasilitas berupa, lc, komputer, cctv dll. Banyaknya prestasi yang diraih oleh siswa secara akademik maupun non akademik, keaktifan guru, staf dan siswa dalam segala kegiatan sekolah dan kenyamanan dan keamanan lingkungan sekolah.

2. Faktor Penghambat

Secara alamiah, dalam bidang apa saja, tidak terlepas dari faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung strategi dalam meningkatkan mutu produk pada setiap perusahaan demi untuk mempertahankan eksistensi dan kemajuan sebuah perusahaan, baik perusahaan pribadi, perusahaan swasta, (PT) perusahaan negara (BUMN), perusahaan kecil maupun perusahaan besar. Setiap perusahaan memiliki cara atau strategi dalam mengatasi hambatan dan juga punya taktik atau strategi dalam meningkatkan mutu perusahaan. Oleh sebab itu strategi, metode, teknik sangat penting dalam mengatasi faktor hambatan yang dihadapi. Dalam hal pendidikan, strategi, metode, teknik sangat penting dalam mengatasi hambatan yang dihadapi dan juga harus ditunjang dengan sarana pra sarana, kualitas guru, prestasi siswa, sebab itu semua bisa menjadi penyebab gagalnya misi-misi untuk meningkatkan mutu pendidikan yang direncanakan. Rendahnya sarana fisik, rendahnya kualitas guru, rendahnya prestasi siswa, rendahnya kesempatan pemerataan pendidikan dan mahal biaya pendidikan merupakan beberapa faktor penghambat strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Faktor-faktor penghambat strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan seperti: Rendahnya sarana fisik, rendahnya kualitas guru, rendahnya prestasi siswa, yang dijelaskan di atas, dibenarkan oleh Muh. Nasir dan Andi Firqawati sebagaimana yang dijelaskan di bawah ini:

Rendahnya sarana dan pra sarana, rendahnya kualitas guru, dan rendahnya prestasi siswa, menjadi beberapa faktor penghambat strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan, sebab konsep strategi dalam mewujudkan visi-misi sebagai sekolah yang bermutu, harus didukung oleh sarana dan prasana yang memadai, profesionalisme guru dalam mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya. Di SMA Negeri 21 ini, sarana dan pra sarana memadai, guru-guru profesional dan bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugasnya meskipun masih ada guru yang sebagian kecil guru yang kurang disiplin. Hal itu juga ditambahkan oleh Andi Firqawati bahwa: Rendahnya sarana dan pra sarana, rendahnya kualitas guru-guru dan rendahnya prestasi siswa, sangat mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan, namun di SMA Negeri 21 ini sudah teratasi sekitar 80%. (Firqawati, 2018), sehingga proses belajar mengajar menjadi efektif dan efisien. Oleh karena itu prestasi siswa-siswa juga semakin meningkat (Nasir, 2018).

Sedangkan Rahmawati Sam mengatakan bahwa, yang menjadi faktor-faktor penghambat strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMA Negeri 21 yaitu:

Bukan hanya sarana dan pra sarana, tetapi juga kurang dukungan dari guru-guru dalam menegakkan tata tertip sekolah, masyarakat yang heterogen (yang berbeda-beda) masih sulit bersatu dalam mewujudkan satu visi-misi yang direncanakan oleh kepala sekolah dan

Kadar membenarkan bahwa kurang dukungan guru-guru, kurang disiplin dan lingkungan yang kurang aman, guru, staf yang kurang ramah juga merupakan faktor penghambat strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan, tetapi itu semua terjadi di awal-awal sekolah ini berdiri dan sekarang sudah teratasi sekitar 80%

Berdasarkan ketiga penjelasan di atas, hasil wawancara penulis dengan informan, maka dapat dipahami bahwa faktor-faktor penghambat strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMA Negeri 21 Makassar yaitu: kurangnya sarana, pra sarana, kurangnya dukungan guru-guru terhadap misi-visi kepala sekolah, kurangnya disiplin guru dalam mengerjakan tugas, kurangnya profesionalisme guru dan staf dalam mengerjakan tugas, kurangnya prestasi siswa, kurang amannya lingkungan sekolah, serta kurangnya sifat ramah dan kepedulian antara seluruh stake holders dalam lembaga tersebut. Menurut mereka hal-hal tersebut di atas, sebagian besar sudah teratasi dengan berbagai strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah saat ini.

Jadi rendahnya sarana fisik, kuliatas guru, prestasi siswa tidak lagi menjadi faktor penghambat peningkatan mutu pendidikan di SMA Negeri 21 Makassar, sebab sarana sudah memadai sekitar 80%, guru dan staf semuanya sarjana strata satu (S1) dan strata dua (S2) bahkan dua oran guru sudah Doktor, dukungan dan disiplin guru juga sudah mancapai 90% karena mereka sudan menjadi PNS dan sadar atas tanggung jawabnya, prestasi siswa semakin meningkat karena didukung oleh pelatih/pembimbing yang profesional dengan jumlah eskul 33 macam yang mereka bisa ikuti untuk mengembangkan bakatnya, dan mahalnnya biaya pendidikan tidak menjadi faktor pengalang dalam meningkatkan mutu pendidikan sebab, di SMA Negeri 21 tidak lagi memungut biaya pendidikan dari siswa melainkan, biaya pendidikan itu dari dana APBN, sifat ramah dan kepedulian terhadap sesama telah diperlihatkan oleh kepala sekolah, guru staf dan seluruh siswa SMA Negeri 21 Makassar, sehingga semua orang yang ada dalam lingkungan sekolah tersebut merasa aman dan nyaman.

D. Alternatif Kepala Sekolah Mengatasi Hambatan dalam Meningkatkan Mutu pendidikan di SMA Negeri 21 Makassar

Alternatif adalah suatu cara atau metode lain yang digunakan untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi setelah menjalani proses perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, kontroling dan evaluasi yang masih dianggap gagal dalam pencapaian tujuan yang direncanakan, seperti halnya pada sekolah -sekolah unggulan

Alternatif kepala sekolah menghadapi hambatan adalah, antara lain dengan mengubah sistem-sistem sosial yang berkaitan dengan sistem pendidikan, dan meningkatkan mutu guru serta prestasi siswa. Mirdang Midding mengatakan bahwa, mengubah sistem-sistem sosial yang berkaitan dengan sistem pendidikan, meningkatkan mutu guru dan meningkatkan prestasi siswa seperti yang dikatakan di atas, sudah diterapkan sejak awal menjadi kepala sekolah di SMA Negeri 21 Makassar, oleh sebab itu setiap hari bersama dengan teamnya melaksanakan briping untuk membicarakan persoalan yang dihadapi sampai menemukan alternatif penyelesaiannya (Midding,2018). Mulyati membenarkan penjelasan di atas, dan menambahkan bahwa, ketika ada masalah besar dialami, pihak manajemen sekolah mengundang komite, orang tua siswa, kepolisian dan pemerintah setempat untuk bersama-sama menyelesaikan persoalan secara bijaksana.(Mulyati,2018). Andi Firqawati mempertegas bahwa, salah satu alternatif kepala sekolah mengatasi hambatan dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMA Negeri 21 ini yaitu:

Dengan mengubah sistem-sistem sosial yang berkaitan dengan sistem pendidikan dan meningkatkan kualitas guru serta prestasi siswa, karena sistem sosial yang selama ini

berlaku di sekolah kita di Makassar ini banyak merubah sistem pendidikan. Seperti; penerimaan siswa yang tidak lulus tes, kenaikan kelas yang tidak tuntas nilainya dan kelulusan yang dipaksana. Hal tersebut terkadang dipaksakan karena adanya hubungan emosional atau keluarga dengan kepala sekolah atau guru begitu pula penerimaan dan penempatan guru (Fiqrawati,2018).

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, penulis memahami bahwa alternatif kepala sekolah menghadapi hambatan dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMA Negeri 21 Makassar, adalah meeting setiap hari bersama team work, musyawara bersama stake holders untuk menyelesaikan persoalan yang dialami. Hal tersebut dilakukan setelah merubah sistem sosial yang berkaitan dengan sistem pendidikan yang berlaku di sekolah tersebut, kemudian menjadikannya sistem pendidikan yang diikuti oleh sistem sosial masyarakat, dan meningkatkan prestasi guru melalui diklat, pelatihan dan semacamnya serta meningkatkan prestasi siswa melalui latihan kegiatan eskul yang berkisar 30 macam. Selanjutnya penjelasan Kadar tentang alternatif kepala sekolah menghadapi hambatan dalam meningkatkan mutu pendidikan sama dengan penjelasan Lajama yaitu; Bermusyawara bersama pimpinan, staf-staf ahli dan wakil-waki kepala sekolah, namun Kadar menambahkan dengan diberi sanksi yang melanggar dan Lajama menambahkan dengan menjalin silaturahmi dengan seluruh stake holdes agar terbina hubungan kekeluargaan besama.

Berdasarkan penjelasan Munawar dan Subekti di atas, dipahami bahwa alternatif kepala sekolah menghadapi hambatan dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMA Negeri 21 Makassar, adalah kepala sekolah mengevaluasi secara ruting (mingguan, bulanan dan tahunan) seluruh komponen (khususnya team work) yang terlibat dalam lembaga sekolah tersebut dan input (siswa). Hasil evaluasi tersebut menjadi alat ukur untuk memperbaiki kesalahan dan merubah kekurangan menjadi kelebihan dengan cara diklat dan pelatihan bagi guru untuk meningkatkan profesiolisme mereka dan pembinaan secara kontinew khusus bagi siswa-siswa yang bermasalah untuk meningkatkan prestasinya. Apa yang dikatakan oleh beberapa informan di atas itu benar adanya, berdasarkan orservasi penulis yang dilakukan selama beberapa bulan meneliti di SMA Negeri 21 Makassar. Sebab setiap penulis tiba di sekolah di waktu pagi untuk menemui kepala sekola, wakil-wakilnya, staf ahli, guru atau staf, sering penulis dapati mereka dalam keadaan meeting, baik ketika datang di pagi hari maupun ketika datang di siang hari, bahkan penulis sering mendapi mereka meeting dua kali sampai tiga kali ketika penulis ada di sekolah di pagi hari sampai sore hari. Oleh sebab itu penulis menyimpulkan bahwa, alternatif utama yang dilakukan oleh kepala sekolah menghadapi hambatan dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMA Negeri 21 Makassar adalah meeting bersama team work setiap hari untuk menyelesaikan persoalan yang dialaminya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas, maka penulis mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMA Negeri 21 Makassar meliputi: komitmen kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan, membentuk team work sebagai penggerak mutu, merumuskan visi-misi berbasis pada mutu, membagi wewenang dan tanggung jawab dalam menwujudkan mutu, peningkatan sarana dan pra sarana sebagai pendukung mutu, memberdayakan seluruh komponen sekolah, kontroling dan self evaluation.

2. Mutu pendidikan di SMA Negeri 21 Makassar, adalah input, prosesnya output dan outcomenya bagus sebab, input diterima dari berbagai kalangan, proses pendidikannya berjalan efektif dan efisien, outputnya diterima di berbagai Universitas Negeri di Makassar dan outcomenya mendapatkan respon positif dari masyarakat.
3. Faktor pendukung peningkatan mutu pendidikan di SMA Negeri 21 Makassar yaitu: Kepemimpinan yang ramah dan tidak sentralistik, sarana-pra sarana memadai, SDM (profesionalisme), team work yang baik, dukungan seluruh komponen sekolah dan masyarakat.
4. Faktor-faktor penghambat strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMA Negeri 21 Makassar, seperti: Rendahnya sarana fisik, rendahnya kualitas guru,-rendahnya prestasi siswa, Mahalnya biaya pendidikan.
5. Alternatif kepala sekolah menghadapi hambatan dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMA Negeri 21 Makassar, yaitu meningkatkan sarana fisik, mengevaluasi guru (meningkatkan profesionalisme), bimbingan kontinew bagi seluruh siswa, briping bersama team work, musyawara bersama seluruh stake holders.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, Manajemen Pendidikan (Jakarta: Prenada Media, 2003), 159.
- Asnawan, A. (2021). Enhancement Integrated Quality Management in Islamic Education Institutions. *Bulletin of Science Education*, 1(1), 42-49. <https://doi.org/10.51278/bse.v1i1.108>
- E. Mulyasa, Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), h. 25
- E. Mulyasa, Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK., 2004, h. 25
- Wahyudi, Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran, (Leaning Organisation) (Cet. II, CV. Alfabeta, 2006), h. 29-30-31-32
- Abuddin Nata, Paradigma Pendidikan Islam (Cet. I; Jakarta: PT. Grasindo, 2001), h. 133
- Mahmud Yunus, Kamus Arab Indonesia (Bandung : Al-Ma'arif, 1984), h. 110
- M. N. Nasution, Manajemen Mutu Terpadu (Cet. III; Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), h. 15
- Muhammad Utsman el-Muhammady, Pemurnian Tasawuf oleh Imam Al-Ghazali, www.Scribd.com/doc/2917072/ tgl. 19 November 2014
- Mulyoso, Manajemen Organisasi dan Organisasi Pendidikan (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008),h. 144
- M. Quraish Shihab, Menabur Pesan Ilahi (Jakarta: Lentara Hati, 2006). h. 380
- Anwar Arifin, Strategi Komunikasi, (Bandung: Armilo, 1984), 59
- David Hunger dan Thomas L. Wheelen, Manajemen Strategi, (Yogyakarta: Andi, 2003).
- Romlah, O. Y., Bodho, S., Latief, S., & Akbar, H. (2021). Empowering the Quality of School Resources in Improving the Quality of Education. <https://doi.org/10.51278/bse.v1i1.109>
- Soejipti dan Rafllis Kosasi, Profesi Guru (Cet. 1; Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 130
- Sumarsono, S., Subandi, S., & Imam, S. I. (2021). The Role of School Principal in Learning Islamic Religious Education in SD Negeri 01 Kayu Batugunung Labuhan Way Kanan. *Bulletin of Pedagogical Research*, 1(1), 54-69. <https://doi.org/10.51278/bpr.v1i1.178>
- Sudarwan Danim, Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan (Cet.1; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), h. 145

Trihastuti, M., Latief, S., & Kholid, M. R. (2021). The Influence of Teachers' Leadership and Motivation on Social Science Learning Outcomes MA Yahisha Cihampelas Bandung. *Bulletin of Science Education*, 1(2), 136-144.

<https://doi.org/10.51278/bse.v1i2.184>

Timang, Y. Y., Limbong, M., & Sitepu, I. V. (2021). The Effect of School Leadership and Teacher Training on Teacher Performance at Senior High School 1 Tondon North Toraja District. *Bulletin of Science Education*, 1(3), 191-207.

<https://doi.org/10.51278/bse.v1i3.222>

John M. Echolis, Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Cet. XVI; Jakarta: Gramedia, 1988), h. 460

Lukman Ali, *Kamus Besar bahasa Indonesia* (Cet. IV; Jakarta : Balai Pustaka, 1995), h. 677